

Pelatihan *Self-Assessment* Potensi Karier Berbasis RIASEC untuk Menumbuhkan *Career Awareness* Siswa Indonesia pada Sanggar Bimbingan Sungai Buloh, Selangor, Malaysia

RIASEC-Based Career Potential Self-Assessment Training to Foster Career Awareness among Indonesian Students at Sanggar Bimbingan Sungai Buloh, Selangor, Malaysia

M. Amirullah^{*1}, Dwi Endrasto Wibowo², Aswar³, Zulfikri⁴, Muhammad Ilham Bakhtiar⁵

^{1,2,3,4,5}Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

*e-mail: amirullah14@unm.ac.id¹, dwi.endrasto.wibowo@unm.ac.id², aswar.bk@unm.ac.id³, zulfikri@unm.ac.id⁴, ilhambakhtiar@unm.ac.id⁵

Received:
10.08.2026

Revise:
01.09.2026

Accepted:
09.09.2026

Available online:
22.09.2026

Abstract: Career development begins in childhood, yet children of Indonesian migrant workers (PMI) attending non-formal learning centres (Sanggar Bimbingan) in Malaysia have limited access to structured career guidance. This article describes a RIASEC-based self-assessment training conducted to build career awareness among elementary-level Indonesian students at Sanggar Bimbingan (SB) Sungai Buloh, Selangor, Malaysia. The activity was carried out by lecturers of the Guidance and Counselling programme, Universitas Negeri Makassar, assisted by student facilitators. The training combined lectures with an interactive RIASEC flash card simulation across three sessions: introduction to RIASEC, self-assessment using the flash cards, and exploration of occupations matching students' interest types. Participants were 9 students in grades 3 to 6. Given the small group size, all findings are reported as frequencies rather than proportions. Initial observation showed an uneven picture across aspects: awareness of personal interests was partly formed, whereas no participant could yet describe themselves in terms of the RIASEC types or name the occupations associated with them. Evaluation showed a predominantly positive response to the training, and the participants' card choices were spread fairly evenly across the six RIASEC dimensions, with *Enterprising* chosen most often. The programme offers a replicable early-intervention model for introducing career awareness to Indonesian children in cross-border, non-formal educational settings.

Keywords: career awareness; children of Indonesian migrant workers; RIASEC; self-assessment

Abstrak: Perkembangan karier telah dimulai sejak usia dini, namun anak-anak Pekerja Migran Indonesia (PMI) di lembaga pendidikan nonformal Sanggar Bimbingan (SB) di Malaysia memiliki akses terbatas terhadap layanan bimbingan karier yang terstruktur. Artikel ini mendeskripsikan pelatihan self-assessment potensi karier berbasis RIASEC untuk membangun *career awareness* siswa Indonesia jenjang sekolah dasar di SB Sungai Buloh, Selangor, Malaysia. Kegiatan dilaksanakan oleh dosen Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Makassar, didampingi mahasiswa fasilitator. Pelatihan menggabungkan ceramah dan simulasi *flash card* RIASEC dalam tiga sesi, yaitu pengenalan RIASEC, *self-assessment* menggunakan *flash card*, serta pengenalan ruang lingkup pekerjaan sesuai tipologi minat siswa. Peserta berjumlah 9 siswa kelas 3 hingga 6. Mengingat jumlah peserta yang kecil, seluruh temuan dilaporkan dalam bentuk frekuensi, bukan proporsi. Observasi awal menunjukkan pemahaman peserta yang tidak merata antaraspek, yaitu kesadaran akan minat dan bakat yang sebagian telah terbentuk, sementara tidak seorang pun peserta mengenali dirinya menurut tipologi RIASEC maupun ragam pekerjaan yang terkait dengannya. Hasil evaluasi menunjukkan respons peserta yang secara umum positif, dan hasil *self-assessment* menunjukkan sebaran pilihan kartu peserta yang relatif merata pada keenam dimensi RIASEC, dengan *Enterprising* sebagai dimensi yang paling banyak dipilih. Program ini menjadi model intervensi dini yang dapat direplikasi untuk memperkenalkan kesadaran karier pada anak Indonesia di lingkungan pendidikan nonformal lintas negara.

Kata kunci: *career awareness*; anak pekerja migran Indonesia; RIASEC; *self-assessment*

1. PENDAHULUAN

Karier sering dimaknai secara sempit sebagai pekerjaan, sehingga pembahasan mengenai karier kerap dianggap hanya relevan bagi remaja atau orang dewasa yang telah memasuki dunia kerja. Padahal perkembangan karier sesungguhnya telah dimulai sejak masa kanak-kanak. Gottfredson (dalam Sharf, 1992) menjelaskan bahwa individu usia 9-13 tahun telah berada pada tahap orientasi penilaian sosial, yakni mulai mampu mengenali ragam peran pekerjaan secara lebih

abstrak dan mengklasifikasikannya berdasarkan status sosial. Sejalan dengan hal tersebut, teori perkembangan karier *lifespan, life-space* Super (1990) menempatkan individu usia 0-14 tahun pada tahap pertumbuhan (*growth*), yaitu tahap di mana anak mulai mengembangkan kesadaran akan pentingnya prestasi sekolah, kontrol diri, serta sikap kerja yang kompeten sebagai fondasi bagi perkembangan karier pada tahap selanjutnya.

Kesadaran karier (*career awareness*) menjadi tugas perkembangan penting yang perlu difasilitasi sejak jenjang sekolah dasar, bukan sebagai upaya menuntun anak mengambil keputusan pekerjaan secara dini, melainkan sebagai landasan bagi anak untuk memahami hubungan antara belajar di sekolah dan dunia kerja di masa depan (Irmayanti, 2023). Studi Irmayanti (2023) terhadap siswa kelas IV, V, dan VI menemukan bahwa sebagian besar siswa kelas atas telah berada pada kategori kesadaran karier yang tinggi, namun temuan ini juga menunjukkan variasi yang cukup besar antarsekolah dan antarindividu, sebagaimana ditunjukkan pula oleh penelitian (Keumala dkk., 2018) yang mendapati mayoritas siswa kelas V pada sekolah yang berbeda justru berada pada kategori rendah. Variasi ini mengindikasikan bahwa kesadaran karier pada anak usia sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh ada atau tidaknya intervensi dan paparan program bimbingan karier yang terstruktur. Efektivitas intervensi penguatan kesadaran karier sejak usia sekolah dasar turut didukung oleh sejumlah penelitian. Carvalho dkk. (2018) menemukan bahwa program intervensi jangka pendek di sekolah dasar di Portugal terbukti secara signifikan meningkatkan kesadaran karier siswa kelas V dan VI dibandingkan kelompok kontrol. Temuan ini konsisten dengan kerangka teori *lifespan, life-space* Super (1990) yang menegaskan bahwa tugas-tugas perkembangan karier pada masa kanak-kanak, seperti eksplorasi minat dan penumbuhan kesadaran diri, menjadi fondasi bagi pengambilan keputusan karier pada tahap kehidupan berikutnya.

Salah satu kerangka yang banyak digunakan untuk mengenalkan minat dan potensi karier adalah teori RIASEC yang dikembangkan oleh (Holland, 1959) dan disempurnakan pada edisi-edisi berikutnya (Holland, 1997), yang mengklasifikasikan kepribadian dan lingkungan kerja ke dalam enam dimensi, yaitu *Realistic, Investigative, Artistic, Social, Enterprising*, dan *Conventional*. Meskipun instrumen RIASEC formal umumnya dirancang untuk remaja dan dewasa, prinsip dasarnya, yaitu mengenali kesukaan, kekuatan, dan kecenderungan minat diri, dapat diadaptasi ke dalam aktivitas yang sesuai tahap perkembangan anak usia sekolah dasar, misalnya melalui media visual dan permainan interaktif, sehingga anak memperoleh pengalaman mengenal diri (*self-knowledge*) tanpa dituntut membuat keputusan karier yang final. Sejak pertama kali diperkenalkan, validitas dan reliabilitas teori RIASEC telah banyak diuji pada berbagai populasi dan konteks budaya. Nauta (2010) menegaskan bahwa lebih dari lima dekade sejak diperkenalkan, teori RIASEC tetap menjadi salah satu kerangka yang paling banyak digunakan dan diuji secara empiris dalam psikologi konseling, dengan dukungan kuat terhadap keberadaan dan struktur keenam tipe kepribadiannya. Armstrong dan Anthoney (2009) turut menunjukkan keterkaitan yang kuat antara aspek kepribadian individu dan keenam dimensi RIASEC. Studi lintas budaya juga mengonfirmasi validitas struktur RIASEC di berbagai negara, termasuk di Brazil (Meireles & Primi, 2015) maupun di Indonesia, di mana instrumen RIASEC versi Bahasa Indonesia terbukti memiliki reliabilitas yang memadai pada mahasiswa vokasi (Thamrin dkk., 2023) maupun mahasiswa pendidikan teknik informatika (Tasrif, 2022). Meskipun demikian, penerapan teori RIASEC pada konteks budaya non-Barat tetap perlu mempertimbangkan faktor kontekstual, karena kesesuaian (*congruence*) antara minat dan pilihan karier dapat memberikan dampak yang berbeda terhadap performa akademik pada budaya yang berbeda (Hussain dkk., 2021).

Penerapan kerangka RIASEC pada siswa sekolah dasar menuntut pembatasan yang tegas antara kerangka konseptual dan instrumen bakunya. Yang diadaptasi pada kegiatan ini adalah keenam dimensi minat sebagai kategori pengenalan diri, bukan instrumen pengukuran baku seperti *Self-Directed Search* yang memang dinormakan untuk remaja dan dewasa (Holland, 1997;) (Bullock-Yowell & Reardon, 2022). Pembatasan ini penting karena keluaran yang diharapkan bukan penetapan tipe kepribadian yang bersifat stabil, melainkan pengalaman awal mengenali kesukaan dan kecenderungan diri. Justifikasi penggunaannya bertumpu pada tiga dasar. Pertama, secara

perkembangan, anak usia 9 hingga 13 tahun telah berada pada tahap orientasi penilaian sosial dan mulai mampu mengenali ragam peran pekerjaan secara lebih abstrak (Gottfredson, dalam Sharf, 1992), sementara Super (1990) menempatkan rentang usia tersebut pada tahap pertumbuhan (*growth*) dengan tugas eksplorasi minat dan penumbuhan kesadaran diri. Kedua, secara kognitif, siswa kelas 3 hingga 6 berada pada tahap operasional konkret, sehingga konsep abstrak seperti minat perlu dihadirkan melalui objek visual dan pengalaman langsung, bukan melalui penjelasan verbal semata. Ketiga, secara empiris, program intervensi karier jangka pendek pada jenjang sekolah dasar terbukti meningkatkan kesadaran karier siswa kelas V dan VI (Carvalho, Pocinho, & Fernandes, 2018), dan media kartu bergambar terbukti efektif meningkatkan pengetahuan karier pada siswa kelas rendah sekolah dasar (Ayriza dkk., 2023). Ketiga dasar tersebut menjadi landasan pemilihan media *flash card* sebagai bentuk adaptasi RIASEC yang sesuai dengan tahap perkembangan peserta kegiatan ini.

Kesesuaian antara minat pribadi dan pilihan studi turut terbukti berkontribusi terhadap kepuasan individu terhadap pilihan tersebut (Bai & Liao, 2019), sehingga pengenalan RIASEC sejak dini berpotensi membantu individu membuat pilihan yang lebih sesuai dengan minatnya di kemudian hari (Brown & Lent, 2012; Bullock-Yowell & Reardon, 2022). Penggunaan media permainan kartu sebagai sarana pengenalan karier bagi siswa usia sekolah dasar juga telah terbukti efektif pada sejumlah penelitian sebelumnya. Ayriza dkk., (2023) menemukan bahwa permainan kartu kwartet efektif meningkatkan pengetahuan karier pada siswa kelas rendah sekolah dasar, sementara Bagaskara (2021) mengembangkan media permainan kartu karier melalui layanan bimbingan kelompok yang terbukti membantu siswa dalam perencanaan karier. Pendekatan berbasis kartu dan permainan ini sejalan dengan prinsip bahwa aktivitas konkret, visual, dan interaktif dapat membantu proses eksplorasi diri dan pengambilan keputusan karier (Brown & Lent, 2012; Bullock-Yowell & Reardon, 2022), sehingga menjadi salah satu dasar pemilihan media flash card RIASEC pada kegiatan pengabdian ini.

Kebutuhan akan penguatan *career awareness* ini menjadi semakin relevan pada konteks anak-anak Pekerja Migran Indonesia (PMI) yang berada di Malaysia. Sanggar Bimbingan (SB) merupakan lembaga pendidikan nonformal yang didirikan untuk menjamin akses pendidikan bagi anak-anak WNI dari keluarga PMI, termasuk mereka yang tidak memiliki dokumen resmi sehingga tidak dapat mengakses sekolah formal di Malaysia (Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, 2025). Selain menghadapi keterbatasan dokumen kependudukan, anak-anak PMI juga menghadapi tantangan sosial dan pendidikan yang kompleks akibat status dan mobilitas orang tua mereka sebagai pekerja migran, sehingga penguatan pendidikan, baik karakter, wawasan kebangsaan, maupun kesadaran diri dan karier, menjadi perhatian penting bagi berbagai program pengabdian masyarakat yang menyasar SB di Malaysia (Hidayat et al., 2025). Namun demikian, program-program yang telah berjalan di berbagai SB lebih banyak berfokus pada penguatan karakter, wawasan kebangsaan, dan kemampuan jasmani, sementara aspek kesadaran karier sejak usia dini masih jarang disentuh.

Mitra sasaran kegiatan yakni Sanggar Bimbingan Sungai Buloh, Selangor, merupakan salah satu dari puluhan SB yang tersebar di kawasan Semenanjung Malaysia dan berada di bawah pembinaan Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL) serta Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Kuala Lumpur (Pendidikan Nonformal Kuala Lumpur, t.t.). Berbeda dari sejumlah lembaga pendidikan nonformal serupa yang berlokasi di kawasan perkebunan dan relatif jauh dari pusat kota, SB Sungai Buloh berada di kawasan padat penduduk pinggiran Kuala Lumpur, dengan kegiatan belajar yang selama ini berlangsung di unit hunian sewa sederhana dan mengandalkan tenaga pengajar sukarela, termasuk mahasiswa program Kuliah Kerja Nyata (KKN) dari berbagai perguruan tinggi Indonesia (Setyorini, 2022). Kondisi ini turut membatasi ketersediaan layanan pendukung di luar kegiatan belajar akademik dasar, termasuk layanan bimbingan dan konseling karier yang secara khusus dirancang untuk membantu siswa mengenali potensi dan minat mereka. Berdasarkan hasil analisis situasi dan komunikasi awal dengan pengelola SB, teridentifikasi dua permasalahan prioritas mitra, yaitu: (1) minimnya akses siswa terhadap layanan bimbingan karier, karena kegiatan pembelajaran di

SB selama ini lebih berfokus pada penguatan akademik dasar dan keterbatasan tenaga pendidik berkompentensi bimbingan dan konseling; dan (2) belum tersedianya metode atau instrumen yang dapat membantu siswa mengenali minat karier secara sistematis, sehingga pengenalan potensi diri di lingkungan SB masih bersifat informal.

Tabel 1. Permasalahan Mitra dan Solusi yang Ditawarkan

Permasalahan Mitra	Solusi yang Ditawarkan	Target Luaran	Indikator Capaian
Minimnya akses siswa SB Sungai Buloh terhadap layanan bimbingan karier yang terstruktur	Pelatihan pengenalan karier dan penguatan career awareness bagi siswa SB Sungai Buloh	Terlaksananya pelatihan; meningkatnya pemahaman siswa tentang konsep karier; meningkatnya kesadaran karier siswa	Jumlah peserta pelatihan; hasil observasi awal kesadaran karier; hasil survei kepuasan dan refleksi kegiatan
Belum tersedianya metode/instrumen bagi siswa untuk mengenali minat karier secara sistematis	Implementasi instrumen self-assessment potensi karier berbasis tipologi RIASEC (media flash card)	Siswa mampu mengidentifikasi kecenderungan minat kariernya; tersedianya panduan sederhana bagi pengelola SB untuk kegiatan serupa di masa mendatang	Hasil pengisian dan interpretasi instrumen/flash card oleh siswa; modul/panduan pelaksanaan kegiatan

Tim pengabdian memiliki rekam jejak penelitian dan pengabdian pada bidang bimbingan karier yang relevan dengan kegiatan ini, di antaranya pengembangan modul digital *career guidance* berbasis pendekatan protean bagi guru BK SMK (Amirullah et al., 2025), serta sejumlah intervensi bimbingan karier untuk meningkatkan *employability skills* siswa (Amirullah, 2017; Amirullah et al., 2023). Rekam jejak ini menjadi dasar bagi tim dalam mengembangkan pendekatan *self-assessment* berbasis RIASEC yang diadaptasi untuk konteks anak usia sekolah dasar pada kegiatan ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tim pengabdian menginisiasi kegiatan Pelatihan Self-Assessment Potensi Karier Berbasis RIASEC bagi siswa Indonesia di Sanggar Bimbingan Sungai Buloh, Selangor, Malaysia. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan konsep dasar minat dan potensi karier melalui media flash card RIASEC yang interaktif, sehingga siswa memperoleh pengalaman awal mengenali diri sendiri sebagai landasan bagi pengembangan karier mereka pada tahap berikutnya.

2. METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif yang menggabungkan metode ceramah dan simulasi. Metode pelaksanaan dirancang dalam lima tahapan, yaitu tahap persiapan dan analisis kebutuhan, tahap pelatihan, tahap penerapan teknologi, tahap pendampingan dan evaluasi, serta tahap keberlanjutan program. Teknik pengumpulan dan analisis data diuraikan secara tersendiri pada bagian akhir uraian metode.

2.1 Tahap Persiapan dan Analisis Kebutuhan

Tahap persiapan dilakukan melalui komunikasi awal, koordinasi, dan orientasi bersama pengelola Sanggar Bimbingan Sungai Buloh untuk menyamakan persepsi mengenai tujuan, manfaat, serta mekanisme pelaksanaan program. Analisis kebutuhan dilaksanakan sebelum pelaksanaan pelatihan melalui dua prosedur yang saling melengkapi. Prosedur pertama berupa wawancara semiterstruktur dengan guru pendamping SB Sungai Buloh. Panduan wawancara mencakup gambaran keseharian belajar siswa, ketersediaan layanan bimbingan di sanggar, serta pengamatan guru terhadap pemahaman siswa mengenai jenis pekerjaan dan minat pribadi. Prosedur kedua berupa observasi awal terhadap seluruh calon peserta menggunakan lembar observasi yang disusun tim pengabdian dengan mengacu pada tiga aspek kesadaran karier, yaitu pemahaman minat dan bakat, *self-awareness* berdasarkan tipologi RIASEC, serta pengetahuan mengenai jenis pekerjaan sesuai tipologi RIASEC. Setiap aspek dinilai oleh tim pengabdian ke dalam tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Hasil analisis kebutuhan tersebut menjadi dasar penyesuaian materi, bahasa penyampaian, serta desain media *flash card* RIASEC dengan tingkat perkembangan siswa kelas 3 hingga 6 sekolah dasar.

2.2 Tahap Pelatihan

Tahap pelatihan merupakan inti dari kegiatan pengabdian, dilaksanakan selama empat hari, yaitu tanggal 12 hingga 15 Mei 2026, bertempat di Sanggar Bimbingan Sungai Buloh, Selangor, Malaysia. Kegiatan diikuti oleh 9 siswa Indonesia jenjang sekolah dasar yang merupakan anak dari Pekerja Migran Indonesia (PMI), dengan sebaran kelas sebagaimana disajikan pada Tabel 2. Seluruh peserta yang terdaftar mengikuti rangkaian kegiatan sampai selesai. Tim pelaksana terdiri atas lima orang dosen bidang Bimbingan dan Konseling, didampingi oleh mahasiswa yang berperan sebagai fasilitator dan pendamping selama kegiatan berlangsung. Pelatihan dirancang secara partisipatif dengan mengombinasikan penyampaian materi, diskusi, serta aktivitas eksplorasi diri. Materi mencakup pengenalan konsep potensi diri, pemahaman mengenai minat dan kecenderungan karier, serta pengenalan enam dimensi RIASEC (*Realistic, Investigative, Artistic, Social, Enterprising, Conventional*) secara sederhana dan sesuai bahasa anak usia sekolah dasar.

Tabel 2. Distribusi Peserta Pelatihan Berdasarkan Kelas

Kelas	Jumlah Siswa (f)
Kelas 3	2
Kelas 4	3
Kelas 5	2
Kelas 6	2
Total	9

2.3 Tahap Penerapan Teknologi: Instrumen Self-Assessment RIASEC Berbasis Flash Card

Media *flash card* RIASEC digunakan sebagai instrumen utama *self-assessment* potensi karier pada kegiatan ini. Teknologi yang diterapkan pada tahap ini berupa instrumen asesmen itu sendiri, yaitu perangkat pengenalan minat berbasis tipologi RIASEC yang diadaptasi ke dalam bentuk kartu bergambar, bukan perangkat digital, sedangkan penghitungan hasil dilakukan secara manual di tempat. Media dikembangkan sendiri oleh tim pengabdian dengan mengadaptasi kerangka enam dimensi RIASEC ke dalam bentuk visual yang dapat dikenali anak usia sekolah dasar. Perangkat terdiri atas 18 kartu, masing-masing 3 kartu untuk setiap dimensi, dan setiap kartu menampilkan satu gambar aktivitas atau tokoh profesi yang mewakili dimensi tersebut disertai label singkat berbahasa Indonesia. Rumusan aktivitas pada kartu disusun dengan merujuk pada deskripsi baku keenam dimensi RIASEC (Holland, 1997) dan disederhanakan ke dalam kosakata keseharian anak.

Pada sesi *self-assessment*, setiap siswa memilih 3 kartu yang paling menggambarkan kesukaannya. Ketiga kartu terpilih kemudian dikelompokkan dan dihitung secara manual oleh fasilitator bersama siswa langsung di tempat, sehingga diperoleh sebaran pilihan setiap siswa pada keenam dimensi RIASEC. Ketiga kartu yang dipilih setiap siswa pada kegiatan ini mewakili tiga dimensi yang berbeda, sehingga asesmen tidak menghasilkan satu dimensi dominan bagi tiap siswa. Analisis karena itu dilakukan pada tingkat pilihan kartu, yaitu dengan menjumlahkan seluruh kartu terpilih pada masing-masing dimensi dari seluruh peserta. Hasil perhitungan kemudian dikonfirmasi kembali kepada siswa bersama fasilitator agar siswa memahami keterkaitan antara kartu yang dipilihnya dan dimensi minat yang muncul. Penggunaan media fisik berbasis visual dan permainan ini dipilih karena anak usia sekolah dasar lebih mudah memahami konsep abstrak seperti minat dan potensi karier melalui objek visual dan pengalaman langsung dibandingkan melalui penjelasan verbal semata, sementara penghitungan langsung di tempat memungkinkan siswa menyaksikan sendiri bagaimana pilihan kartunya membentuk sebaran minat.

2.4 Tahap Pendampingan dan Evaluasi

Pendampingan dilakukan sepanjang proses pelatihan dan sesi simulasi *self-assessment*, terutama untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan memahami instruksi maupun mengaitkan pilihan kartu dengan pengalaman keseharian mereka. Mahasiswa fasilitator mendampingi siswa secara individu maupun dalam kelompok kecil selama sesi berlangsung. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui tiga sumber data, yaitu observasi awal terhadap tiga aspek kesadaran karier sebelum pelatihan, penjangkaran kepuasan peserta pada akhir kegiatan, serta wawancara

reflektif dengan guru pendamping. Kepuasan peserta dijangar secara lisan. Fasilitator menanyakan langsung tingkat kepuasan kepada setiap peserta dengan empat pilihan jawaban, yaitu sangat puas, puas, cukup puas, dan kurang puas, kemudian mencatat jawaban tersebut. Cara ini dipilih dengan menyesuaikan usia peserta yang masih berada pada jenjang sekolah dasar, dengan konsekuensi bahwa data kepuasan bersumber dari respons lisan dan bukan dari instrumen tertulis yang terstandar.

2.5 Tahap Keberlanjutan Program

Sebagai upaya menjaga keberlanjutan manfaat kegiatan, tim pengabdian menyerahkan perangkat *flash card* RIASEC beserta panduan sederhana pelaksanaan pengenalan karier kepada pengelola SB Sungai Buloh. Panduan tersebut memuat langkah pelaksanaan sesi, cara pendampingan siswa, serta cara membaca hasil pemilihan kartu, sehingga pengelola dapat menyelenggarakan kegiatan serupa secara mandiri bagi siswa pada periode berikutnya.

2.6 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Data dikumpulkan melalui lembar observasi awal, catatan respons lisan kepuasan peserta, rekapitulasi hasil pemilihan *flash card*, serta catatan wawancara dengan guru pendamping. Seluruh data kuantitatif dianalisis secara deskriptif. Mengingat jumlah peserta kegiatan ini tergolong sangat kecil, pelaporan hasil dilakukan dalam bentuk frekuensi (f) dan tidak dinyatakan dalam bentuk persentase. Pilihan ini diambil karena pada kelompok sekecil ini satu orang peserta sudah mewakili proporsi yang besar, sehingga penyajian dalam persentase berpotensi memberi kesan ketelitian yang tidak sepadan dengan besaran datanya dan menyulitkan pembaca menafsirkan angka secara tepat. Atas dasar pertimbangan yang sama, temuan kegiatan ini tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi, melainkan dibaca sebagai gambaran kondisi peserta pada satu lokasi mitra. Data kualitatif dari wawancara guru pendamping dianalisis melalui reduksi data, penyajian, dan penarikan simpulan, kemudian digunakan untuk melengkapi pembacaan atas data kuantitatif.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Survei Awal dan Analisis Kebutuhan Peserta

Analisis kebutuhan dilaksanakan sebelum pelatihan melalui wawancara dengan guru pendamping serta observasi awal terhadap seluruh peserta di Sanggar Bimbingan Sungai Buloh, dengan prosedur sebagaimana diuraikan pada bagian metode. Observasi diarahkan pada tiga aspek, yaitu (1) pemahaman minat dan bakat, (2) *self-awareness* berdasarkan tipologi RIASEC, dan (3) pengetahuan mengenai jenis pekerjaan sesuai tipologi RIASEC. Hasil observasi disajikan dalam bentuk frekuensi pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Observasi Awal Berdasarkan Aspek Pemahaman Siswa (f)

Aspek	Tinggi (f)	Sedang (f)	Rendah (f)
Pemahaman Minat dan Bakat	2	4	3
Self-Awareness berdasarkan Tipologi RIASEC	0	0	9
Pengetahuan Jenis Pekerjaan sesuai Tipologi RIASEC	0	0	9

Hasil observasi awal menunjukkan pola yang tidak seragam antaraspek. Pada aspek pemahaman minat dan bakat, peserta paling banyak berada pada kategori sedang, yaitu 4 orang, dengan 3 orang pada kategori rendah dan 2 orang pada kategori tinggi. Sebaliknya, pada aspek *self-awareness* berdasarkan tipologi RIASEC maupun aspek pengetahuan mengenai jenis pekerjaan sesuai tipologi RIASEC, seluruh peserta berada pada kategori rendah dan tidak seorang pun berada pada kategori sedang maupun tinggi. Pola tersebut menunjukkan bahwa kesenjangan pemahaman peserta tidak terletak pada kesadaran akan kesukaan pribadi secara umum, yang pada sebagian peserta sudah cukup terbentuk, melainkan pada seluruh hal yang berkaitan dengan kerangka RIASEC itu sendiri, baik pengenalan diri menurut tipologi tersebut maupun ragam pekerjaan yang menyertainya. Temuan ini menjadi dasar penyusunan materi dan desain media *flash card* RIASEC, dengan penekanan pada pengenalan enam dimensi minat dan pengenalan jenis pekerjaan yang mewakili setiap dimensi secara sederhana dan visual, bukan semata pada pengenalan minat pribadi yang

sebagian peserta telah memilikinya. Temuan ini sekaligus memperkuat urgensi pelaksanaan pelatihan *self-assessment* potensi karier berbasis RIASEC sebagai langkah awal memperkenalkan konsep minat dan potensi diri kepada siswa SB Sungai Buloh.

3.2 Pelaksanaan Pelatihan Self-Assessment Potensi Karier Berbasis RIASEC

Pelatihan diawali dengan sesi ceramah oleh narasumber untuk memperkenalkan konsep dasar minat dan enam dimensi RIASEC secara sederhana kepada siswa, menggunakan bahasa dan ilustrasi yang sesuai dengan tingkat pemahaman anak sekolah dasar. Setelah pengenalan konsep, kegiatan dilanjutkan dengan sesi simulasi *self-assessment* menggunakan media flash card RIASEC, di mana setiap kartu menampilkan gambar aktivitas atau tokoh profesi yang mewakili salah satu dimensi minat. Siswa diajak memilih kartu-kartu yang paling menggambarkan kesukaan mereka, kemudian bersama fasilitator mengelompokkan pilihan tersebut ke dalam dimensi RIASEC yang sesuai. Pendekatan berbasis media visual dan permainan ini dipilih karena anak usia sekolah dasar, khususnya pada rentang usia yang diteliti dalam kegiatan ini, berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret yang lebih mudah memahami konsep abstrak (seperti minat dan potensi karier) melalui objek visual dan pengalaman langsung, dibandingkan penjelasan verbal semata. Mahasiswa fasilitator berperan mendampingi siswa secara individu maupun kelompok kecil selama sesi simulasi, membantu siswa yang mengalami kesulitan memahami instruksi maupun mengaitkan pilihan kartu dengan pengalaman keseharian mereka.



Gambar 1. Fasilitator memperkenalkan media *flash card* RIASEC kepada peserta pada sesi pengenalan RIASEC

Secara keseluruhan, pelatihan dilaksanakan dalam tiga sesi utama yang disusun secara bertahap. Sesi pertama berfokus pada pengenalan RIASEC menggunakan media flash card, di mana siswa diperkenalkan pada enam dimensi minat melalui kartu bergambar aktivitas dan tokoh profesi. Sesi kedua merupakan sesi *self-assessment* berbasis RIASEC menggunakan media flash card, dengan hasil pemilihan kartu siswa yang kemudian dikelompokkan dan dihitung bersama fasilitator untuk mengidentifikasi tipe RIASEC masing-masing siswa. Sesi ketiga berfokus pada pengenalan berbagai ruang lingkup pekerjaan yang sesuai dengan potensi dan minat siswa berdasarkan tipologi RIASEC masing-masing, sehingga siswa memperoleh gambaran konkret mengenai keterkaitan antara hasil asesmen dan pilihan pekerjaan di dunia nyata. Selama pelaksanaan, kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan bahasa. Fasilitator dari tim pengabdian menggunakan bahasa Indonesia dengan dialek Makassar, sementara sebagian peserta lebih terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dengan dialek Melayu dalam percakapan sehari-hari mereka. Perbedaan dialek ini menyebabkan kedua ragam bahasa tersebut kerap tercampur dalam komunikasi selama pelatihan, sehingga fasilitator perlu melakukan penyesuaian penyampaian materi secara lebih sederhana dan kontekstual agar dapat dipahami secara merata oleh seluruh peserta.



Gambar 2. Peserta melaksanakan sesi *self-assessment* RIASEC dan pendampingan oleh fasilitator

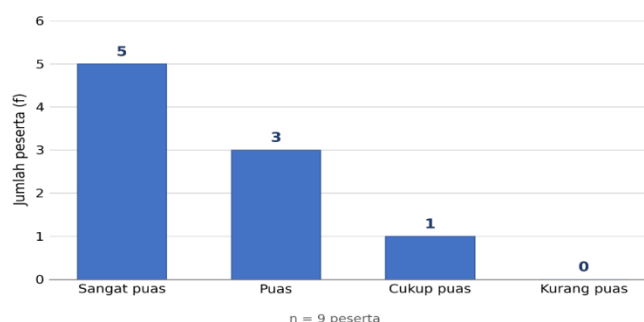
3.3 Evaluasi dan Refleksi Pelatihan

Evaluasi dan refleksi pelatihan dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu penjarangan kepuasan peserta secara lisan, interpretasi hasil *self-assessment* RIASEC, dan wawancara reflektif dengan guru pendamping di Sanggar Bimbingan Sungai Buloh. Kepuasan dijarang dari seluruh peserta pelatihan, yaitu 9 orang, melalui pertanyaan langsung oleh fasilitator. Sebaran jawaban peserta disajikan pada Tabel 4 dan Gambar 3.

Tabel 4. Distribusi Tingkat Kepuasan Peserta Berdasarkan Respons Lisan (f)

Kategori Kepuasan	Frekuensi (f)
Sangat puas	5
Puas	3
Cukup puas	1
Kurang puas	0
Total responden	9

Sebaran jawaban tersebut menunjukkan respons yang secara umum positif terhadap keseluruhan pelaksanaan kegiatan, baik dari sisi materi, metode, maupun interaksi dengan fasilitator, karena delapan dari sembilan peserta berada pada kategori sangat puas dan puas. Satu peserta berada pada kategori cukup puas, dan tidak ada peserta yang menyatakan kurang puas. Pada kelompok sekecil ini satu jawaban pun tetap perlu menjadi perhatian dan menjadi bahan penyempurnaan pelaksanaan kegiatan serupa di masa mendatang.



Gambar 3. Distribusi tingkat kepuasan peserta pelatihan *self-assessment* RIASEC di SB Sungai Buloh

Distribusi Hasil Self-Assessment RIASEC. Setiap peserta memilih tiga kartu, dan pada kegiatan ini ketiga kartu yang dipilih mewakili tiga dimensi yang berbeda. Hasil asesmen karena itu tidak menghasilkan satu dimensi dominan bagi tiap peserta, melainkan sebaran pilihan pada keenam dimensi. Rekapitulasi seluruh pilihan, yaitu 27 kartu dari 9 peserta, disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Pemilihan Kartu Berdasarkan Dimensi RIASEC (f)

Dimensi RIASEC	Jumlah Kartu Terpilih (f)
Realistic	5
Investigative	4
Artistic	2
Social	4
Enterprising	7
Conventional	5
Total	27

Sebaran tersebut menunjukkan pilihan peserta yang relatif merata pada keenam dimensi. Dimensi *Enterprising* paling banyak dipilih dengan 7 kartu, diikuti *Realistic* dan *Conventional* yang masing-masing memperoleh 5 kartu, kemudian *Investigative* dan *Social* yang masing-masing memperoleh 4 kartu, sedangkan *Artistic* paling sedikit dipilih dengan 2 kartu. Apabila 27 pilihan tersebar sepenuhnya merata, setiap dimensi akan memperoleh 4 hingga 5 kartu, sehingga simpangan yang muncul tergolong kecil dan belum cukup untuk menyimpulkan adanya satu kecenderungan minat yang menonjol pada kelompok peserta. Ketentuan bahwa setiap peserta memilih tiga kartu dari tiga dimensi yang berbeda juga turut mendorong sebaran yang merata secara struktural, sehingga pemerataan tersebut sebagian merupakan konsekuensi prosedur asesmen dan bukan semata gambaran minat peserta. Meskipun demikian, dua hal patut dicatat. Posisi *Enterprising* sebagai dimensi yang paling banyak dipilih sejalan dengan karakteristik anak usia sekolah dasar yang umumnya aktif secara sosial dan ekspresif, sebagaimana dijelaskan (Super, 1990) bahwa tahap pertumbuhan ditandai oleh eksplorasi peran melalui permainan dan interaksi sosial. Sementara itu, cukup banyaknya pilihan pada *Realistic* dan *Conventional* konsisten dengan temuan Ayriza dkk. (2023) bahwa anak lebih cepat mengenali profesi yang kasatmata dalam keseharian dibandingkan profesi yang menuntut penalaran abstrak. Sebaran ini tetap perlu dibaca dengan hati-hati. Nauta (2010) mengingatkan bahwa kestabilan tipe RIASEC baru terbentuk pada masa remaja, sehingga hasil pada peserta usia sekolah dasar lebih tepat dimaknai sebagai preferensi aktivitas pada tahap perkembangan tertentu, bukan sebagai profil kepribadian yang menetap. Dengan pembacaan tersebut, hasil *self-assessment* ini berfungsi sebagai titik awal eksplorasi karier peserta pada tahap berikutnya, dan bukan sebagai dasar penentuan pilihan karier yang final.

Hasil wawancara reflektif dengan guru pendamping di SB Sungai Buloh menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan dinilai memberikan manfaat dan kontribusi yang positif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai minat dan potensi karier mereka. Guru menyampaikan bahwa pelatihan ini turut membantu siswa mengenali kecenderungan pilihan karier yang sesuai dengan tipologi RIASEC masing-masing, sehingga siswa memperoleh gambaran awal yang lebih konkret mengenai keterkaitan antara minat pribadi dan pilihan karier di masa depan. Penilaian guru ini sejalan dengan temuan Carvalho dkk. (2018) bahwa intervensi karier jangka pendek pada jenjang sekolah dasar dapat memberi dampak yang terlihat pada kesadaran karier siswa, sekaligus dengan hasil Keumala dkk., (2018) yang menegaskan bahwa kesadaran karier siswa sangat bergantung pada ada atau tidaknya program bimbingan yang terstruktur.



Gambar 4. Dokumentasi bersama peserta, tim pengabdian, dan pengelola SB Sungai Buloh

Meskipun secara umum kegiatan berjalan dengan baik dan direspons positif oleh peserta maupun guru pendamping, evaluasi turut mengidentifikasi sejumlah keterbatasan. Pertama, jumlah peserta yang sangat kecil dan terbatas pada satu lokasi mitra menyebabkan temuan kegiatan ini tidak dapat digeneralisasi ke Sanggar Bimbingan lain di Malaysia. Kedua, data kepuasan peserta dijangar secara lisan tanpa instrumen tertulis yang terstandar, sehingga jawaban peserta berpotensi dipengaruhi oleh kehadiran fasilitator yang bertanya dan sebaiknya dibaca sebagai indikasi respons, bukan sebagai ukuran kepuasan yang presisi. Ketiga, evaluasi kegiatan tidak mencakup pengukuran kesadaran karier setelah pelatihan yang setara dengan observasi awal, sehingga besaran perubahan pemahaman peserta belum dapat dipastikan dan simpulan kegiatan dibatasi pada terlaksananya proses serta respons peserta. Keempat, durasi pelatihan yang relatif singkat dinilai belum sepenuhnya optimal untuk pendalaman materi, mengingat cakupan konsep minat dan potensi karier yang cukup luas bagi anak usia sekolah dasar. Kelima, rentang usia peserta yang cukup lebar, yaitu kelas 3 hingga kelas 6 sekolah dasar, menghadirkan tantangan dalam menyesuaikan tingkat kesulitan materi maupun kecepatan pemahaman antarpeserta. Keenam, perbedaan dialek menjadi kendala komunikasi selama pelatihan, karena fasilitator menggunakan bahasa Indonesia dengan dialek Makassar sementara sebagian peserta lebih terbiasa dengan bahasa Indonesia dialek Melayu, sehingga penyampaian materi memerlukan penyesuaian yang lebih fleksibel dan kontekstual agar dapat dipahami secara merata.

4. KESIMPULAN

Kegiatan Pelatihan *Self-Assessment* Potensi Karier Berbasis RIASEC bagi siswa Indonesia di Sanggar Bimbingan Sungai Buloh, Selangor, Malaysia telah terlaksana sesuai rancangan dan memberikan pengalaman awal pengenalan diri bagi anak-anak Pekerja Migran Indonesia pada usia sekolah dasar. Hasil observasi awal menunjukkan pemahaman peserta yang tidak merata antaraspek. Kesenjangan terbesar terdapat pada dua aspek yang berkaitan langsung dengan kerangka RIASEC, yaitu *self-awareness* berdasarkan tipologi RIASEC dan pengetahuan mengenai jenis pekerjaan sesuai tipologi tersebut, yang keduanya tidak dikuasai satu pun peserta, sementara kesadaran akan minat dan bakat pada sebagian peserta sudah cukup terbentuk. Pola tersebut menegaskan urgensi intervensi ini. Melalui tiga sesi yang terstruktur, yaitu pengenalan RIASEC menggunakan media *flash card*, *self-assessment* menggunakan flash card, serta pengenalan ruang lingkup pekerjaan sesuai tipologi RIASEC, peserta memperoleh pengalaman mengenal diri yang konkret dan sesuai tahap perkembangan usianya.

Hasil evaluasi menunjukkan respons peserta yang secara umum positif terhadap pelaksanaan pelatihan, dengan mayoritas peserta berada pada kategori sangat puas dan puas. Hasil *self-assessment* RIASEC menunjukkan sebaran pilihan kartu yang relatif merata pada keenam dimensi, dengan Enterprising sebagai dimensi yang paling banyak dipilih dan Artistic yang paling sedikit, sehingga tidak terdapat satu kecenderungan minat yang menonjol pada kelompok peserta. Sebaran ini dimaknai sebagai gambaran preferensi aktivitas peserta pada tahap perkembangannya, bukan sebagai profil kepribadian yang menetap. Guru pendamping menilai kegiatan ini membantu siswa mengenali minat dan potensi kariernya. Mengingat jumlah peserta yang kecil, keterbatasan pada satu lokasi mitra, serta belum adanya pengukuran kesadaran karier setelah pelatihan, simpulan kegiatan ini dibatasi pada terlaksananya proses dan respons peserta, dan belum dapat menyatakan besaran peningkatan kesadaran karier. Temuan-temuan tersebut menegaskan pentingnya program bimbingan karier yang dirancang secara kontekstual bagi anak-anak Indonesia di lingkungan pendidikan nonformal lintas negara, sekaligus membuka peluang pengembangan program lanjutan yang lebih intensif, disertai pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan, di Sanggar Bimbingan lain di Malaysia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan ini dilaksanakan atas izin dan sepengetahuan pengelola Sanggar Bimbingan Sungai Buloh selaku pihak yang bertanggung jawab terhadap peserta. Persetujuan keikutsertaan peserta

serta izin pengambilan dan publikasi dokumentasi kegiatan diperoleh melalui pengelola sanggar. Seluruh data peserta disajikan secara agregat tanpa mencantumkan identitas individu. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Makassar atas dukungan pendanaan melalui skema Program Kemitraan Masyarakat (PKM) Tahun Anggaran 2026, skema PNBP Fakultas Ilmu Pendidikan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pengelola, guru pendamping, dan siswa Sanggar Bimbingan Sungai Buloh, Selangor, Malaysia, atas kerja sama dan partisipasinya dalam kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirullah, M. (2017). Career Guidance Program to Raise the Employability Skills of Vocational High School (SMK) Students. In *Proceedings of the 9th International Conference for Science Educators and Teachers (ICSET 2017)*, (pp. 184–194). Atlantis Press.
- Amirullah, M., Aswar, A., Latif, S., & Zulfikri, Z. (2023). Efektivitas bimbingan karier virtual untuk mengembangkan employability skills siswa. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 7 (1), 19–25.
- Amirullah, M., Aswar, A., Rivai, A. A., Hamid, A. F. A., & Asikin, N. (2025). Pelatihan Career Guidance bagi MGBK SMK melalui Modul Digital berbasis Protean sebagai Upaya Meningkatkan Employability Skill Siswa. *Jurnal Altifani Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(6), 1244–1254.
- Armstrong, P. I., & Anthoney, S. F. (2009). Personality facets and RIASEC interests: An integrated model. *Journal of Vocational Behavior*, 75(3), 346–359.
- Ayriza, Y., Setiawati, F. A., Triyanto, A., Gunawan, N. E., Anwar, M. K., Budiarti, N. D., & Fadhilah, A. R. (2023). The effectiveness of quartet card game in increasing career knowledge in lower grade elementary school students. *Current Psychology*, 42(5), 3498–3509.
- Bagaskara, A. P. (2021). Pengembangan media permainan kartu karir melalui layanan bimbingan kelompok untuk perencanaan karir siswa kelas X IPS 2 SMAN 1 Pleret. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(10), 1651–1663. <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i10.329>
- Bai, L., & Liao, H.-Y. (2019). The relation between interest congruence and college major satisfaction: Evidence from the basic interest measures. *Journal of Career Assessment*, 27(4), 628–644. <https://doi.org/10.1177/1069072718793966>
- Brown, S. D., & Lent, R. W. (2012). *Career development and counseling: Putting theory and research to work*. John Wiley & Sons.
- Bullock-Yowell, E., & Reardon, R. C. (2022). Using the self-directed search in the career construction interview. *International Journal for Educational and Vocational Guidance*, 22(1), 157–168. <https://doi.org/10.1007/s10775-021-09478-z>
- Carvalho, R. G., Pocinho, M., & Fernandes, D. (2018). Fostering career awareness in elementary schools: Evaluation of an intervention proposal. *The Spanish Journal of Psychology*, 21, E16. <https://doi.org/10.1017/sjp.2018.16>
- Hidayat, O. T., Sumardjoko, B., Athiyyah, Z. W., & Ilma, A. (2025). Penguatan pendidikan karakter pada anak-anak pekerja migran Indonesia di sanggar bimbingan Malaysia. *Education*, 12(1), 1–14.
- Holland, J. L. (1959). A theory of vocational choice. *Journal of Counseling Psychology*, 6(1), 35.
- Holland, J. L. (1997). *Making vocational choices: A theory of vocational personalities and work environments*. Psychological Assessment Resources.
- Hussain, A., Hussain, S., & Ali, Z. (2021). The Impact of Congruence on Student Academic Performance: Assessment of Holland Theory In Non-Western Culture. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 9(3), 81–91.
- Irmayanti, R. (2023). Profil Kesadaran Karier Siswa SD. *QUANTA: Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 7(1), 21–28.
- Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. (2025, 22 September). Menjamin akses pendidikan anak pekerja migran Indonesia di Malaysia. ANTARA News.

- <https://www.antaranews.com/berita/5124832/menjamin-akses-pendidikan-anak-pekerja-migran-indonesia-di-malaysia>
- Keumala, E., Nurihsan, J., & Budiain, A. (2018). The development of career learning program with modeling technique to improve student career awareness. *Islamic Guidance and Counseling Journal*, 1(2), 53–61. <https://doi.org/10.25217/igcj.v1i2.270>
- Meireles, E., & Primi, R. (2015). Validity and reliability evidence for assessing Holland's career types. *Paidéia (Ribeirão Preto)*, 25(62), 307–315. <https://doi.org/10.1590/1982-43272562201504>
- Nauta, M. M. (2010). The development, evolution, and status of Holland's theory of vocational personalities: Reflections and future directions for counseling psychology. *Journal of Counseling Psychology*, 57(1), 11. <https://doi.org/10.1037/a0018213>
- Setyorini, V. P. (2022, 2 Desember). Kegembiraan anak-anak PMI belajar di sanggar bimbingan Selangor. ANTARA News. <https://www.antaranews.com/berita/3282731/kegembiraan-anak-anak-pmi-belajar-di-sanggar-bimbingan-selangor>
- Sharf, R. S. (1992). *Applying career development theory to counseling*. Thomson Brooks/Cole Publishing Co.
- Super, D. E. (1990). A life-span, life-space approach to career development. In D. Brown & L. Brooks (Eds.), *Career choice and development: Applying contemporary theories to practice* (2nd ed., pp. 197-261). Jossey-Bass.
- Tasrif, E. (2022). RIASEC Holland's reliability and validity on personality of informatics engineering education students in higher education. *JPPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 8(1), 11. <https://doi.org/10.29210/020221602>
- Thamrin, T., Giatman, G., & Syah, N. (2023). Reliability and validity of RIASEC Holland's on predicting success career for vocational students. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 9(3), 740–749. <https://doi.org/10.33394/jk.v9i3.8704>